

# **SISTEM PENGUBURAN PADA SITUS WARLOKA, MANGGARAI BARAT, FLORES**

*(Burial System on Warloka Site, West Manggarai, Flores)*

Adyanti Putri Ariadi  
Pusat Arkeologi Nasional  
adyanti.putri@gmail.com

## **ABSTRACT**

*Research on Site Warloka Flores generate new unique findings, namely the three remaining skeleton in one box archaeological excavation. The findings are interesting, the children have a stock order the tomb as well as the amount is higher than the burial gift adults. Related to these findings, this article will discuss the background of burial and the factors that cause the variation stock tomb Warloka site. The study aims to describe how burial and aspects and their underlying factors that cause the variation stock tomb. Based on the method of excavation was found that the system Warloka burial site indicate the presence of life has settled and the complex structure of society, as well as the pattern keletakan regular stock tomb, indicating the presence of the people who have a regular structure. While the diversity of burial and grave type of provision due to religious factors, social status, and cultural environments.*

**Keywords:** *burial system, burial gift, Warloka Site*

## **ABSTRAK**

Penelitian pada Situs Warloka, Flores ini menghasilkan temuan baru yang unik, yaitu tiga sisa rangka manusia dalam satu kotak galian arkeologis. Temuan yang menarik, yakni rangka anak memiliki bekal kubur yang jumlah serta nilainya lebih tinggi daripada bekal kubur orang dewasa. Terkait dengan temuan tersebut, artikel ini akan membahas masalah latar belakang cara penguburan dan faktor yang menyebabkan variasi bekal kubur di situs Warloka. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan cara penguburan dan aspek-aspek yang melatarbelakanginya beserta factor-faktor yang menyebabkan variasi bekal kubur. Berdasarkan metode ekskavasi ditemukan bahwa sistem penguburan di Situs Warloka menunjukkan telah adanya kehidupan menetap dan struktur masyarakat yang kompleks, begitu juga dengan pola keletakan bekal kubur yang teratur, menunjukkan adanya struktur masyarakat yang sudah teratur. Sementara keragaman cara penguburan dan jenis bekal kubur disebabkan oleh faktor religi, status sosial, dan lingkungan budaya.

**Kata kunci:** Sistem penguburan, bekal kubur, Warloka, Flores

Tanggal masuk : 9 April 2014  
Tanggal diterima : 2 Juni 2014

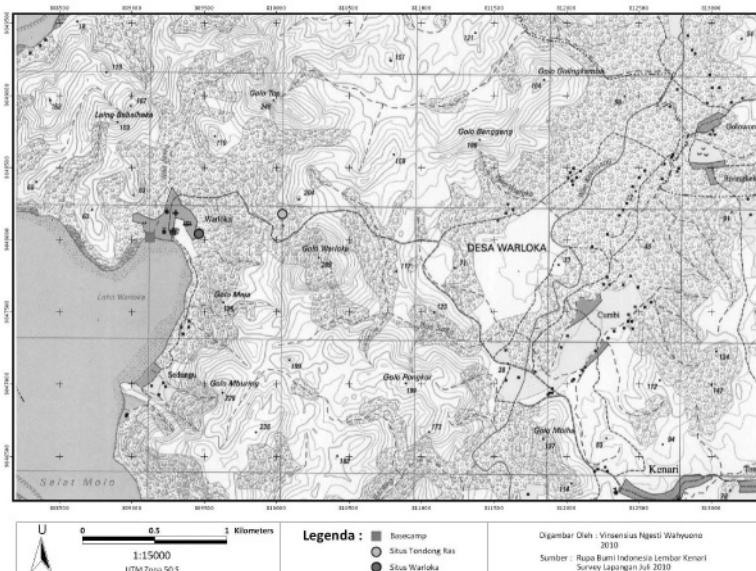
## PENDAHULUAN

Penguburan merupakan salah satu kegiatan sosial dan religi dalam rangka memindahkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup. Bukti tertua kegiatan penguburan telah ada kurang lebih 500.000 tahun yang lalu berdasarkan temuan ekskavasi fosil *Homo Neandertal* di Eropa. Data tersebut memberikan gambaran tentang cara penguburan, berikut penyertaan benda-benda bekal kuburnya. Di Indonesia, Situs Gua Lawa (Sampung) dianggap mewakili data tertua adanya kegiatan penguburan (Heekeren, 1972:94; Widiyanto, 1990:15), walaupun belum memiliki pertanggalan absolut sudah dapat dipastikan berasal dari masa mesolitik. Data situs Gua Lawa berupa temuan rangka manusia yang dikuburkan dalam posisi terlipat (*flexed position*), tangan di bawah dagu atau menutup mata. Data pertanggalan absolut situs kubur yang sejenis dengan Sampung juga diperoleh dari Situs Brahlo yang membuktikan adanya kegiatan penguburan pada sekitar 13.000 tahun yang lalu (Simanjuntak dan Asikin, 2004:16). Beberapa penelitian juga telah

dilakukan terhadap situs-situs kubur yang banyak memberikan gambaran tentang cara-cara penguburan tertua di Indonesia, seperti Situs Gilimanuk, Situs Gunung Piring, Situs Plawangan, dan Situs Anyar.

Warloka merupakan nama desa yang terletak di pantai barat Pulau Flores khususnya Kabupaten Manggarai Barat. Desa Warloka terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Warloka, Dusun Cumbi, dan Dusun Kenari. Pada tahun 2010, situs ini diteliti oleh tim ekskavasi arkeologi Universitas Gajah Mada yang dipimpin oleh Tular Sudarmadi. Ekskavasi dilakukan di dua zona geomorfologis, meliputi daerah pantai dan daerah lereng perbukitan. Ekskavasi di daerah pantai dilakukan di Situs Warloka dengan membuka tiga kotak berukuran 2x2 meter (2 kotak) dan 2x1 meter (1 kotak), sedangkan di daerah lereng bukit dilakukan di Situs Tondong Ras dengan membuka dua kotak berukuran 2x2 meter. Dari ekskavasi, jenis artefak yang ditemukan terdiri atas fragmen gerabah (polos dan berhias), fragmen tulang, fragmen keramik, fragmen kerang, arang, hematide, artefak batu (batu inti, tatal, dan serpih), fragmen koin (mata

### Peta Lokasi Ekskavasi Situs Warloka



Gambar 1. Peta lokasi ekskvasi situs Warloka

uang logam), manik-manik, fragmen besi, kaca, dan fosil kayu. Sementara itu, ekskavasi yang dilakukan di zona lereng perbukitan, yaitu Situs Tondong Ras, menghasilkan temuan artefaktual berupa fragmen gerabah, fragmen keramik, fragmen tulang, koin dan fragmen koin (mata uang logam), fragmen besi, dan artefak batu (batu inti, tatal, dan serpih).

Selain temuan artefak yang disebutkan di atas, tim juga berhasil menemukan tiga rangka manusia di Situs Warloka, terutama pada kotak 1 dan 3 yang terdiri dari dua individu orang dewasa dan satu individu anak. Ketiga rangka tersebut membujur ke arah barat-timur, dengan posisi kepala di timur dan posisi kaki di barat. Bersama rangka di Situs Warloka ditemukan pula benda bekal kubur. Bekal kubur yang ditemukan pada rangka anak kecil memiliki jumlah yang lebih banyak daripada bekal kubur yang ditemukan pada rangka orang dewasa. Selain jumlahnya yang lebih banyak, bahan serta jenis yang digunakan untuk bekal kubur si anak memiliki nilai yang lebih tinggi. Bekal kubur yang ditemukan pada rangka anak kecil di antaranya benda-benda keramik berbentuk mangkuk, mangkuk setangkup, dan piring. Temuan serta lainnya berupa manik-manik, anting, bandul perunggu dan gelang perunggu. Di dekat bagian kaki rangka anak kecil terdapat tengkorak hewan (babi) dan himpunan fragmen gerabah. Diduga kuat tengkorak babi dan himpunan fragmen gerabah tersebut juga merupakan bekal kubur.

Kebiasaan menyertakan benda-benda sebagai bekal kubur pada seseorang yang meninggal pada umumnya diikuti oleh suku-suku di Indonesia. Bekal kubur ialah berbagai jenis benda yang disertakan bersama dengan mayat dalam penguburan. Bentuk bekal kubur sangat beragam, antara lain berupa

peralatan upacara, perhiasan, hewan, bahkan juga manusia yang dikuburkan bersama dengan mayat. Manusia yang disertakan dalam penguburan dianggap berfungsi sebagai bekal bagi roh orang yang meninggal di dunia arwah. Adanya bekal kubur dalam penguburan dilatarbelakangi oleh konsep kepercayaan bahwa kehidupan di alam arwah dipandang sama keadaannya dengan dunia orang hidup. Oleh sebab itu, kesejahteraan arwah di dunianya yang baru harus tetap terjamin, sehingga perlu dipersiapkan benda-benda tertentu untuk bekal kubur untuk si mati. Bekal kubur diyakini sebagai kewajiban keluarga si mati agar kesejahteraan arwah tidak akan berkurang, bahkan bertambah sehingga kesejahteraan tersebut diharapkan akan melimpah sampai ke dunia manusia (Soejono, 1977:276; 1984:313).

Himpunan temuan arkeologis yang berasosiasi dengan rangka manusia dalam konteks kubur mencerminkan suatu kegiatan khusus yang berhubungan dengan penguburan. Oleh karena itu benda-benda yang ditemukan berasosiasi dengan rangka manusia dapat dikelompokkan secara fungsional sebagai benda bekal kubur (Childe, 1962:26). Rangka manusia pada Situs Warloka ditemukan dalam konteks kubur, yang berarti rangka manusia tersebut dikubur dengan sengaja dan berada pada matriks dan tempat asalnya.

Ketiga sisa rangka manusia pada Situs Warloka ini ditemukan dalam satu kotak galian arkeologis. Salah satu aspek yang menarik, ternyata rangka anak ditemukan dengan bekal kubur yang jumlah serta nilainya lebih tinggi daripada bekal kubur orang dewasa. Hal ini dapat memunculkan pertanyaan tentang hubungan antara ketiga rangka tersebut yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang melatarbelakangi cara penguburan di Situs Warloka?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan variasi bekal kubur pada rangka manusia di Situs Warloka?

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui serta menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi cara penguburan di Situs Warloka.
2. Mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan variasi benda bekal kubur pada rangka manusia yang terdapat di Situs Warloka.

## METODE PENELITIAN

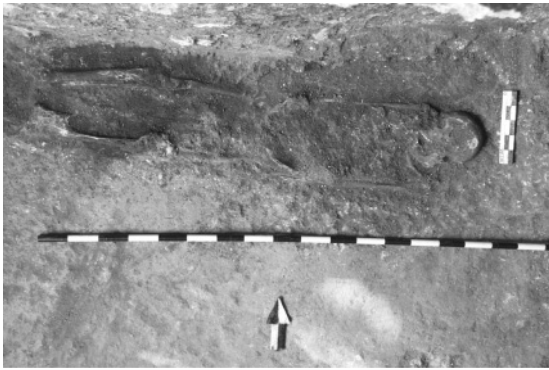
Sesuai dengan tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan adalah penalaran induktif. Penalaran induktif merupakan penalaran yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala-gejala yang bersifat khusus untuk kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generalisasi empirik. Penalaran induktif bersifat eksploratif-deskriptif, mengamati, atau menemukan suatu data, kemudian dihubungkan antara satu dengan yang lain untuk kemudian dirumuskan kesimpulan (Tanudirjo, 1989-1999:4). Penelitian ini berupaya mendeskripsikan sistem penguburan pada Situs Warloka dan melakukan identifikasi bekal kubur yang ditemukan, kemudian bekal kubur tersebut akan dianalisis dengan menggunakan beberapa variabel pendukung yang akan mengungkap faktor penyebab variasi bekal kubur pada rangka manusia di situs ini.

## PENGUBURAN PADA SITUS WARLOKA

Penelitian pada Situs Warloka ini berhasil menemukan tiga rangka manusia beserta bekal kuburnya. Dua diantaranya merupakan sisa rangka manusia dewasa dan satu rangka merupakan rangka anak kecil. Ketiga rangka ini berada dalam satu konteks, yaitu pada kotak galian 1 dan 3 (kotak 3 merupakan perluasan dari kotak 1). Selain itu, rangka-rangka ini memiliki keletakan yang sama yaitu membujur dengan kepala di sebelah timur dan kaki di sebelah barat. Identifikasi rangka manusia Situs Warloka telah dilakukan di Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa rangka pada Kubur 1 dan 2 tergolong dalam ras *Australomelanesid*, sedangkan rangka anak kecil pada Kubur 3 tidak dapat diketahui rasnya karena kondisi tulang yang tidak utuh dan sangat fragmentaris.

### Kubur 1

Kubur 1 merupakan rangka manusia dewasa berjenis kelamin laki-laki. Posisi rangkanya terlentang (*stretched*) dengan kepala di timur dan kaki membujur ke arah barat. Penguburan rangka ini dapat digolongkan sebagai penguburan langsung tanpa wadah. Secara umum kondisi temuan sisa manusia ini relatif rapuh dan fragmental. Berdasarkan erupsi gigi-geligi rahang atas dan bawah, individu ini berumur lebih dari 23 tahun. Penentuan tinggi badan individu ini dilihat berdasarkan panjang *ulna* kirinya, karena hanya bagian ini yang relatif utuh dan dapat dipergunakan, dan hasilnya menunjukkan tinggi badan individu ini sekitar 164,84 cm – 174,04 cm (rata-rata  $\pm$  168 cm). Artefak maupun non-arterfak lain yang satu konteks dengan rangka ini tidak ditemukan.



**Gambar 2.** Rangka pria dewasa (dokumentasi Tim Penelitian Ekskavasi Situs Warloka 2010)



**Gambar 3:** Tengkorak wanita saat ditemukan (Dok. Tim Penelitian Ekskavasi Situs Warloka 2010)



**Gambar 4.** Fragmen gerabah berhias dan batu pengganjal di sebelah selatan tengkorak (Dok. Tim Penelitian Ekskavasi Situs Warloka 2010)

## Kubur 2

Pada kubur 2 rangka manusia dewasa ditemukan pada kotak 3. Pada kubur 2, hanya bagian tengkorak saja yang ditemukan dengan arah hadap tengkorak menoleh ke utara. Individu ini diidentifikasi ras Australomelanesid, dengan ciri-ciri yang sama dengan rangka laki-laki pada kotak 1-1L (kubur 1). Berdasarkan pada ciri mandibulanya, individu pada kubur 2 berjenis kelamin perempuan, berusia berkisar antara 12-15 tahun. Untuk penentuan tinggi badan dan sistem penguburan tidak dapat dilakukan kalau mengingat hanya ditemukan bagian tengkorak. Meskipun demikian, penemuan ini memunculkan dugaan bahwa kubur 2 menerapkan sistem penguburan sekunder terbuka. Dengan sistem ini, mayat disimpan atau dikubur di

suatu tempat dahulu untuk sementara waktu sampai menjadi tulang, lalu dikuburkan lagi bagian tengkoraknya saja. Tengkorak yang pecah dan hanya tersisa bagian kanannya saja juga memunculkan dugaan adanya gejala pembunuhan dan mungkin individu tersebut memang sengaja dikorbankan untuk seseorang. Temuan yang satu konteks dengan rangka ini adalah fragmen gerabah berhias dan semacam batu pengganjal. Keduanya terletak di sebelah selatan tengkorak, dengan posisi fragmen gerabah tertindih di bawah batu pengganjal.

## Kubur 3

Kubur 3 merupakan rangka anak kecil yang ditemukan pada kotak 3 dalam posisi terlentang (*stretched*), kepala di timur dan kaki membujur ke

arah barat dengan tangan terlipat di dada dan posisi kaki menyilang seperti membentuk huruf X. Sistem penguburan pada rangka ini juga termasuk dalam penguburan langsung tanpa wadah seperti pada kubur 1. Rangka individu ini merupakan rangka anak kecil yang fragmental, sudah hancur sehingga sulit untuk diidentifikasi. Diperkirakan umur dari individu ini sekitar 6-7 tahun berdasarkan karakteristik pertumbuhan/erupsi gigi-geligi susu (*deciduous/primary teeth*)-nya (Glinka, 2008: 17). Individu ini tidak bisa diidentifikasi ras dan jenis kelaminnya, antara lain karena umurnya yang di bawah remaja. Selain itu, kondisi rangka yang telah fragmental (hancur) juga mempersulit proses identifikasi.



**Gambar 5.** Rangka anak kecil saat ditemukan (Dok. Tim Penelitian Ekskavasi Situs Warloka 2010)

Temuan yang satu konteks dengan rangka ini adalah mangkuk keramik di atas kepala rangka, piring keramik yang terjepit di antara dagu dan dada, berbagai variasi manik-manik yang ditemukan di bagian dada dan belakang kepala (dikalungkan), bandul perunggu yang terletak di sekitar bagian dada dan perut, gelang perunggu yang ditemukan masih menjadi gelang di pergelangan tangan, anting-anting perunggu, serta cawan keramik setangkup di bagian bawah kaki. Selain itu, temuan konteks yang lain terdapat juga fragmen tengkorak

hewan yang diperkirakan babi dewasa dan himpunan framen gerabah yang mengarah ke utara kotak galian.

## **FAKTOR PENYEBAB VARIASI BEKAL KUBUR**

Pemberian bekal kubur sebagai bagian dari sistem penguburan, termasuk salah satu jenis data yang penting untuk mengetahui kehidupan masyarakat. Pada umumnya, keberadaan bekal kubur yang banyak dan beragam dianggap sebagai petunjuk bahwa kehidupan masyarakatnya bukan lagi berburu dan meramu, tetapi telah masuk ke masa bercocoktanam dengan struktur masyarakat bertingkat. Pemberian bekal kubur ini merupakan salah satu bentuk dari perlakuan terhadap orang mati (*mortuary treatment*) yang dapat menjadi sumber kajian untuk mengetahui penyebab atau faktor perbedaan diantara individu, baik usia, jenis kelamin, religi, atau sistem sosial masyarakatnya.

Temuan tiga kubur pada Situs Warloka yang cukup banyak dan beragam dapat memberikan kemungkinan awal bahwa masyarakatnya telah hidup bercocok tanam dan menetap. Kubur 1 merupakan kubur pria dewasa yang membujur arah timur-barat dengan posisi terlentang. Diduga kubur ini diberi bekal kubur yang tidak lain adalah sisa kubur ke-2 yang merupakan fragmen tengkorak wanita disertai dengan temuan fragmen gerabah berhias dan batu pengganjal. Kubur 3 merupakan kubur anak kecil yang membujur ke arah timur-barat, posisi terlentang dengan sikap tangan terlipat di dada dan posisi kaki menyilang seperti membentuk huruf X. Bekal kubur yang ditemukan pada kubur ini cukup banyak dan beragam jenis serta bahannya, mulai dari tanah liat, keramik, kaca, emas, logam, serta fragmen tengkorak babi. Dari deskripsi ini dapat diketahui bahwa

Situs Warloka memiliki beberapa cara penguburan yang berbeda. Perbedaan cara penguburan dan keragaman jenis bekal kubur ini tentu disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan budaya, religi, dan status sosial. Berikut ini akan dibahas kemungkinan faktor yang menjadi penyebab keragaman cara penguburan dan bekal kubur di Situs Warloka.

### **Lingkungan Budaya Situs Warloka**

Kondisi lingkungan alam dan berbagai kegiatan manusia saling mempengaruhi dan menjadi faktor penting dalam pemilihan tempat tinggal. Manusia memilih lokasi tempat tinggal yang sudah dipertimbangkan dan disesuaikan dengan beberapa faktor yang dapat menunjang kegiatan-kegiatannya, terutama yang terkait dengan strategi subsistensi. Selain faktor subsistensi, lokasi yang cocok untuk mereka berlindung sebagai pertahanan, kedekatan dengan air dan sumber bahan atau material untuk membuat tempat tinggal, kedekatan dengan situs atau daerah lain yang memiliki ikatan sosial dengan masyarakatnya, serta kedekatan dengan tempat pemujaan atau tempat ibadah mereka, merupakan faktor lain yang mendukung pemilihan lokasi tempat tinggal (Hodder dan Orton, 1976:234). Berdasarkan faktor-faktor di atas, dapat diketahui bahwa pemilihan lokasi situs ditentukan sendiri oleh manusia dengan melihat lingkungannya sehingga membentuk suatu pola tertentu.

Kondisi Situs Warloka memiliki sumberdaya alam yang cukup terbatas. Meskipun demikian, mereka masih dapat memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan sumberdaya laut dan kegiatan perburuan binatang, tetapi dengan keterbatasan alam sering tidak semua kebutuhannya dapat terpenuhi. Keadaan ini menyebabkan mereka aktif berinteraksi dengan

kelompok-kelompok masyarakat lain di luar situs. Interaksi dengan komunitas lain, di antaranya dengan kelompok penghasil gerabah atau logam, dibuktikan antara lain dengan temuan benda logam dan gerabah pada Situs Warloka. Adanya interaksi dengan masyarakat luar ini sebagai upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak dapat disediakan di lingkungannya. Namun, keberadaan benda-benda yang tidak dapat dihasilkan di lingkungan situs Warloka dapat juga memunculkan dugaan lain, yaitu kemungkinan masyarakat Warloka justru berperan sebagai pedagang perantara sehingga mereka memiliki banyak barang yang berasal dari luar daerahnya. Artefak yang ditemukan pada Situs Warloka ini terdiri dari berbagai bahan seperti tanah liat, logam, kaca, dan batu. Dilihat dari ragam temuan dengan bahan yang bervariasi tidak tertutup kemungkinan mereka ini merupakan komunitas yang membawa benda-benda tersebut ke wilayah kepulauan ini sebagai barang pertukaran atau perdagangan. Dugaan itu juga didukung dengan letak Situs Warloka di tepi pantai pada suatu teluk yang cukup strategis sebagai pelabuhan transit, khususnya dari Labuan Bajo ke daerah-daerah lain. Daerah ini termasuk daerah pantai yang terlindung dan memiliki ombak yang relatif tenang, kondisi ini yang menjadi salah satu pendukung terjalinnya komunikasi masyarakat Warloka dengan komunitas yang datang dari luar. Kondisi lingkungan ini mirip dengan situs Bukit Tengkorak di Sabah yang juga merupakan permukiman yang dahulu dihuni komunitas yang diduga para pelaut yang membawa barang-barang untuk dipertukarkan.

Selain adanya jalur perdagangan dan pelayaran, analisis temuan artefak yang berupa bekal kubur juga menunjukkan adanya kontak

masyarakat di Situs Warloka dengan komunitas luar. Bekal kubur yang diduga dipasok dari luar berupa keramik, gerabah, manik-manik, dan logam perunggu. Benda-benda tersebut memiliki bahan dan teknik pengerjaan yang cukup rumit dan diduga merupakan komoditas dari luar Situs Warloka. Dari beberapa penjelasan di atas, jelas bahwa masyarakat Situs Warloka memang melakukan kontak dengan pihak luar dengan melakukan kegiatan pertukaran barang. Hal ini diperkuat dengan tidak ditemukannya “bengkel” atau tempat pembuatan benda-benda yang menjadi bekal kubur. Benda-benda dengan bahan dan teknik pengerjaan yang cukup rumit mungkin belum bisa diterapkan pada masyarakat Situs Warloka pada saat itu karena terbatasnya sumber bahan dan pengetahuan.

### **Sistem Religi Masyarakat**

Tiga kubur yang terdapat pada Situs Warloka memiliki jenis penguburan primer dan sekunder. Kubur 1 merupakan kubur primer dengan posisi membujur terlentang dengan kepala di sebelah timur dan kaki di sebelah barat. Kubur 2 merupakan kubur sekunder, hanya berupa tengkorak manusia dewasa yang menoleh ke arah utara. Sementara itu, kubur 3 merupakan kubur primer seperti kubur 1 dengan orientasi yang sama yaitu timur-barat, posisi membujur terlentang dengan tangan terlipat di dada dan posisi kaki menyilang seperti membentuk huruf X. Dapat dikatakan bahwa penguburan dengan orientasi timur-barat ini dilandasi oleh kepercayaan tentang konsep penguburan menghadap ke arah matahari terbit yang berhubungan dengan keyakinan mereka akan munculnya kehidupan baru (Tylor, 1871:508 ; Binford, 1970:12). Jika dilihat dari lingkungan geografis Situs Warloka, kepala berada di sebelah timur yaitu lereng gunung dan kaki

mengarah ke laut berhubungan dengan kosmologi leluhur. Bahwa gunung merupakan tempat para roh nenek moyang bersemayam, sehingga kepala si mati berada di sebelah timur agar si mati lebih mudah untuk mencapai alam arwah. Pada Situs Gilimanuk, keletakan semacam ini juga dipengaruhi oleh lingkungan geografis Teluk Gilimanuk. Muka si mati dihadapkan ke arah teluk, di mana di seberang teluk terletak Gunung Prapatagung. Disimpulkan bahwa dunia arwah bagi kelompok penduduk Gilimanuk berada di puncak Gunung Prapatagung (Soejono, 1977:229). Posisi badan si mati mengarah ke laut dapat pula dihubungkan dengan kondisi masyarakat pada masa itu yang kehidupannya sangat tergantung pada sumber daya laut. Jadi, orientasi kubur ke laut menunjukkan bahwa masyarakat Situs Warloka mengakui tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya kalau tidak ada laut.

Tidak jauh dari situs Warloka yang berada di tepi pantai *Bea Warloka* terdapat menhir. Menhir ini termasuk salah satu yang tidak terletak di tempat yang tinggi, tetapi di dataran rendah (tepi pantai). Karena di berbagai tempat menhir dikaitkan dengan penguburan, keberadaan menhir di dekat situs Warloka ini memunculkan interpretasi tentang kemungkinan hubungan erat dengan cara penguburan di situs ini. Keberadaan kubur dan menhir merupakan petunjuk adanya tradisi pemujaan nenek moyang yang di dalamnya terkandung pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, dan kesempurnaan serta penghormatan bagi yang telah mati. Karena itu, pendirian bangunan megalitik dilatarbelakangi oleh suatu kepercayaan bahwa yang masih hidup dapat memperoleh berkah dari hubungan magis dengan nenek moyang melalui media perantaranya (Poesponegoro, 1993:210-211).



Dengan demikian, sistem penguburan serta pemberian bekal kubur pada Situs Warloka dapat mencerminkan tradisi megalitik yang dipraktekkan dalam konteks tradisi perundagian sebagaimana terlihat dari data kuburnya.

Kegiatan penguburan yang terjadi pada Situs Warloka ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mengenal konsep religi tentang adanya kepercayaan kehidupan sesudah mati. Mereka percaya adanya hubungan antara orang yang sudah mati dengan keluarga yang masih hidup. Kepercayaan adanya hubungan ini dianggap penting sehingga perlu adanya pemberian bekal kubur. Bekal kubur ditujukan bukan hanya diyakini berguna bagi si mati, --- yaitu agar selamat dalam perjalanan menuju alam baka dan dapat hidup tenteram ---, melainkan berguna juga bagi keluarga yang masih hidup. Hubungan antara si mati dengan keluarga yang masih hidup harus terjalin erat karena si mati merupakan kekuatan magis abadi dan akan dicurahkan kepada kerabat yang ditinggalkan.

Tengkorak manusia yang tidak

utuh pada kubur 1 menunjukkan gejala pembunuhan karena hanya bagian kanannya saja yang ditemukan. Hal ini dapat dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat yang juga berhubungan dengan status sosial si pria pada kubur 1. Dalam kaitannya dengan religi, terdapat data etnografi tentang adat mengorbankan manusia untuk orang yang meninggal yang berkembang di beberapa suku di Indonesia (Soejono, 1977: 224-225). Pada kasus di Situs Warloka ini dapat dikatakan adanya gejala pembunuhan pada tengkorak wanita yang menjadi bekal kubur si pria, terlihat dari bagian tengkorak yang tersisa hanya bagian kanannya saja. Ada kemungkinan bahwa si pria merupakan orang penting atau orang yang terkemuka berusia sekitar 45-54 tahun, dan si wanita yang masih remaja berumur sekitar 12-15 tahun merupakan seseorang yang telah dipilih untuk dikorbankan bagi si pria.

Kubur 3 merupakan kubur anak kecil dengan bekal kubur yang beragam dan berjumlah cukup banyak. Berikut merupakan keterangan dari jenis, penempatan, bahan, dan jumlah bekal kubur pada kubur 3.

**Tabel 1.** Jenis bekal kubur dan penempatannya pada rangka anak kecil di Situs Warloka (sumber: Tim Penelitian Ekskavasi Situs Warloka 2010)

JENIS BEKAL KUBUR	PENEMPATAN	BAHAN	JUMLAH
Mangkuk keramik warna putih	atas tengkorak	keramik	1
Mangkuk keramik setangkup warna putih	bawah badan, dekat kaki	keramik	1
Manik-manik	leher sebagai kalung	kaca	138
Bandul perunggu	dada sebagai kalung	logam perunggu	5
Anting-anting	-	logam perunggu	16
Piring keramik warna hijau	di bawah dagu	keramik	1
Gelang	pergelangan tangan	logam perunggu	2
Tengkorak hewan (babi)	bawah badan, dekat kaki	tulang	1
Himpunan fragmen gerabah	tersebar di sebelah utara rangka	tanah liat	63

Pada tabel di atas, anting-anting tidak diketahui penempatan asalnya karena ditemukan di dekat kerangka, di luar tubuhnya. Akan tetapi diduga anting-anting tersebut ditempatkan di telinga seperti fungsi anting-anting pada umumnya. Penempatan bekal kubur seperti pada tabel di atas diduga berlandaskan kepercayaan adanya kekuatan gaib pada tubuh dan benda yang disertakan. Penempatan-penempatan tersebut disesuaikan dengan bagian tubuh yang diduga mengandung roh yang akan memberi kekuatan dan memperlancar perjalanan si mati ke dunia arwah.

### **Status Sosial**

Pada Situs Warloka rangka anak kecil memiliki jumlah yang paling banyak. Bekal kubur dengan jumlah yang cukup banyak dan memiliki nilai yang tinggi membuktikan bahwa si mati memiliki status sosial yang cukup tinggi. Adanya masyarakat dengan tingkat sosial yang tinggi mempengaruhi adanya perbedaan pemberian bekal kubur ini. Selain strata sosial ini, umur, jenis kelamin, serta faktor kelahiran juga berpengaruh. Anak kecil yang berasal dari kaum berada atau kaya memiliki status sosial yang tinggi, status yang tinggi ini didapat dari status orang tua atau keluarga mereka yang tinggi. Hal ini berpengaruh terhadap penguburan anak kecil tersebut, mereka diberi tanda atau suatu penanda dan ritual khusus yang sesuai status orang tuanya (Hodder, 1982:154-155).

Dalam masyarakat bertingkat bekal kubur bersifat kualitatif, bukan kuantitatif (Tainter, 1978:106; Tanudirjo, 1985:96). Pada Situs Warloka ini, bekal kubur anak kecil bersifat kualitatif dan kuantitatif. Selain jumlahnya yang cukup banyak, secara kualitas bekal kubur yang diberikan juga merupakan benda-benda yang memiliki nilai yang tinggi. Kubur anak kecil (Kubur 3) dengan bekal kubur yang cukup

banyak dan beragam bentuk, jenis, serta bahannya dengan pola keletakan yang tersebar dari kepala sampai dengan kakinya. Hal ini menunjukkan status sosial anak tersebut cukup tinggi dan dapat menjadi bukti adanya masyarakat bertingkat di situs Warloka ketika itu. Pemberian bekal kubur pada anak kecil ini membuktikan pula bahwa masyarakat Situs Warloka sudah merupakan organisasi sosial yang bertingkat yang diindikasikan orang muda atau anak kecil dikuburkan dengan penghormatan lebih tinggi daripada orang dewasa.

### **PENUTUP**

Sistem penguburan di Situs Warloka menunjukkan telah adanya kehidupan menetap dan struktur masyarakat yang kompleks. Pola keletakan bekal kubur yang teratur, dari aspek lain juga menunjukkan adanya struktur masyarakat yang sudah teratur. Cara penguburan dan keragaman jenis bekal kubur ini disebabkan oleh faktor-faktor religi, status sosial, dan lingkungan budaya. Ketiga faktor ini saling berhubungan dan dapat menjadi sebab akibat antara satu faktor dengan faktor lainnya. Faktor religi merupakan terpenting yang melatarbelakangi cara penguburan di situs Warloka.

Cara penguburan serta pemberian bekal kubur pada rangka manusia Situs Warloka dipengaruhi oleh faktor religi terkait dengan aturan ritual. Posisi, orientasi arah si mati, bekal kubur, dan pemilihan lokasi penguburan menjadi variabel penting dalam menegaskan penerapan faktor religi dalam sistem penguburan ini. Kedua rangka manusia di Situs Warloka ini memiliki posisi, orientasi, dan lokasi penguburan yang relatif sama. Posisi rangka pria dewasa (kubur 1) terlentang dengan wajah menoleh ke kanan (utara), rangka anak kecil (kubur 3) juga terlentang akan tetapi tangannya terlipat di dada

dan kakinya menyilang membentuk huruf X. Orientasi keduanya sama-sama mengarah ke timur-barat, yaitu badan mengarah ke laut. Hal ini dapat dikaitkan dengan kepercayaan bahwa roh si mati kembali ke dunia nenek moyang mereka dan memperkuat dugaan bahwa si mati adalah pendatang atau migran yang kemudian menghuni daerah Warloka.

Menurut Binford, di banyak komunitas tradisional, kaki yang diikat atau dilipat seringkali mencerminkan agar si mati tidak dapat berjalan atau kembali lagi. Akan tetapi hal ini biasa terjadi pada penguburan seseorang yang tidak disukai di masyarakat, seperti penjahat atau pencuri yang diharapkan dengan diikat atau dilipat kakinya orang tersebut tidak kembali lagi mengganggu masyarakat. Pada kasus di Situs Warloka, posisi ini terjadi pada penguburan anak kecil sehingga masih perlu dilakukan kajian lebih mendalam lagi tentang makna dari tangan terlipat dan kakinya yang menyilang.

Lokasi penguburan yang dekat dengan pantai dan bangunan megalitik semakin memperkuat peran penting faktor religi. Bangunan menhir ini merupakan tempat pemujaan nenek moyang, sehingga keberadaannya dekat dengan penguburan dimaksudkan agar roh si mati dekat dengan nenek moyang, sehingga perjalanannya ke dunia arwah akan lebih mudah. Aspek religi juga mempengaruhi pemberian bekal kubur anak kecil, yaitu hewan babi. Pemberian babi ditujukan agar si anak mempunyai teman untuk menemaninya dalam perjalanan ke alam baka. Pola penempatan pada rangka anak kecil diduga berlandaskan kepercayaan adanya kekuatan gaib pada tubuh dan benda yang disertakan. Penempatan-penempatan tersebut disesuaikan dengan bagian tubuh yang diduga mengandung kekuatan dan memperlancar perjalanan si mati

ke dunia arwah.

Berdasarkan data yang ditemukan, adanya variasi bekal kubur disebabkan faktor status sosial dan faktor lingkungan budaya. Bekal kubur yang ditemukan pada kubur pria dewasa (kubur 1) berupa tengkorak wanita yang diindikasikan merupakan pengorbanan manusia, dengan fragmen gerabah berhias dan batu pengganjal, sedangkan bekal kubur anak kecil (kubur 3) jumlahnya lebih banyak, terdiri dari keramik; manik-manik; bandul, gelang, anting-anting perunggu; gerabah; dan fragmen tengkorak babi. Pemberian bekal kubur ini jelas dipengaruhi oleh adanya aspek religi dan sistem sosial. Bekal kubur dengan pengorbanan manusia dipengaruhi oleh religi yang menyebutkan bahwa si pria merupakan seseorang yang terkemuka dan si wanita sengaja dikorbankan untuk menemani si pria di alam kubur. Sementara itu, pemberian bekal kubur pada anak kecil lebih menunjukkan aspek sistem sosial, yaitu dengan banyak dan beragamnya jenis bekal kubur yang disertakan, menunjukkan bahwa si anak memiliki status sosial cukup tinggi yang didapat dari orang tuanya. Si anak harus disertakan dengan bekal kubur yang sesuai dengan status sosial orang tuanya.

Faktor lain yang juga signifikan berpengaruh terhadap variasi bekal kubur adalah faktor lingkungan budaya. Faktor ini amat berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat setempat. Lingkungan Situs Warloka yang merupakan situs terbuka di tepi pantai cukup mendukung untuk tempat tinggal dan termasuk dalam jalur pelayaran serta perdagangan pada sekitar abad ke-13 dan 14. Dengan kondisi lingkungan seperti ini, masyarakat Situs Warloka akan lebih mudah untuk melakukan interaksi dengan masyarakat luar. Bekal kubur Situs Warloka yang beragam,

---baik jenis maupun bahannya ---, merupakan salah satu bukti adanya interaksi masyarakat Warloka dengan komunitas luar, melalui perdagangan atau pertukaran barang. Bukti kontak dagang atau pertukaran ditunjukkan temuan gerabah, keramik, manik-manik, dan logam yang diduga bukan berasal dari Situs Warloka.

Adanya interaksi dengan masyarakat luar secara tidak langsung mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Situs Warloka, sehingga semakin maju dan bertambah pengetahuannya. Interaksi dengan luar berpengaruh menyebabkan keragaman bekal kubur di situs ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardi Yani, Indah Wulansari. 2005. "Sistem Penguburan Manusia Pendukung Budaya Gua di Jawa". (Skripsi Sarjana). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Atmosudiro, Sumijati. 1992-1993. "Komunitas Situs Liang Bua, Flores Barat (Tinjauan Atas Dasar Data Kubur)" (Laporan Penelitian). Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Azis, R., Budi Santosa, dan Rokhus Due Awe. 1984. "Laporan Survei di Flores dan Nusa Tenggara Timur", Dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No. 29. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Aziz, Fadhila Arifin. 1986. "Hubungan Variabel Kubur di Situs Gilimanuk : Suatu Analisis Fungsional", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Hlm. 56-78.
- . 1988. "Kubur Sebagai Salah Satu Bentuk Realisasi Struktur Sosial : Studi Kasus Situs Plawangan", dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi VI di Jakarta, 11-12 Februari 1988, KK.4*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jakarta dan Jawa Barat.
- . 1990. "Analisis Kubur Situs Plawangan". Dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I di Plawangan, 26-31 Desember 1987 : Religi dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid 1*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Hlm. 157-177.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Binford, Lewis R. 1970. *Mortuary Practices: Their Study and Their Potential*. Mexico: Department of Anthropology University of New Mexico.
- Harkantiningasih, M. Th. Naniek. dkk. 1984. "Laporan Penelitian Arkeologi Warloka, Kabupaten Mangarai, Flores", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No.30. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Harkantiningasih, M. Th. Naniek. 1990. "Jenis dan Peletakan Bekal Kubur di Situs Semawang dan Selayar: Pola Kubur dari Abad ke 14-19", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I di Plawangan, 26-31 Desember 1987 : Religi dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Hlm. 222-230.
- Jeannie I. K, R.A.M.O.1994. *Strategi Adaptasi Pendukung Situs Warloka, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur (Tinjauan Berdasarkan Persebaran Artefak Paleolitik*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Kusumawati, Ayu dan Made Suastika. 1990. "Kajian Data Tentang Kubur Hasil Ekskavasi di Bali", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I di Plawangan, 26-31 Desember 1987 : Religi dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid 1*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Hlm. 44-56.

- O'shea, John M. 1984. *Mortuary Variability : An Archaeological Investigation*. Florida: Academic Press Inc.
- Perry, W. J. 1914. "The Orientation of the Dead in Indonesia". dalam *The Journal of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland Vol. 44 (July-December 1914)*. (<http://www.jstor.org/stable/2843355>. Diakses tanggal 5 April 2011).
- Perry, W. J.. 1915. "Myths of Origin and the Home of the Dead in Indonesia", dalam *Folklore Vol. 26 No. 2 (June 30, 1915)*. (<http://www.jstor.org/stable/1255035>. Diakses tanggal 5 April 2011).
- Poesponegoro, Marwati Djoened. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Cet. VIII. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata.
- Ridho, Abu. 1984. "Preliminary Report On The Trade Ceramics Found In Warloka, West Flores". dalam *Studies On Ceramics*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Hlm. 49-59.
- Simanjuntak, Harry Truman dan Indah Nurani Asikin. 2004. "Early Holocene Human Settlement In Eastern Java", dalam *Indo-Pacific Prehistoric Association Buletin 24, 2004 (Taipei Papers, Vol.2)*, Hlm. 13-19.
- Soejono, R.P. 1969. "On Prehistoric Burial Methods In Indonesia". *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia No.7*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, R.P. 1977. "Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Prasejarah di Bali". (Desertasi). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Spriggs, Matthew. 2010. *Budaya Lapita dan Prasejarah Austronesia di Oseania*. (<http://wacananusantara.org/budaya-lapita-dan-prasejarah-austronesiadi-oseania/>. Diakses tanggal 10 Desember 2011).
- Tanudirjo, Daud Aris. 1988/1989. "Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada" ( Laporan Penelitian). Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Wayong, P. 1977/1978. "Geografi Budaya Daerah Nusa Tenggara Timur". Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widianto, Harry. dkk. 1990. "Sistem Penguburan Masyarakat Megalitik: Kajian Atas Data Hasil Ekskavasi Kubur Kalang di Bojonegoro dan Tuban", dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I di Plawangan, 26-31 Desember 1987: Religi dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid 1*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Hlm. 15-43.